



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 219-230

RESEARCH ARTICLE

**PEMBELAJARAN ONLINE SAAT PANDEMI COVID-19: STUDI
DESKRIPTIF PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM DAN ZOOM
MEETING CLOUD DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Rizki Karami, Yani Kusmarni

*Prodi. Pendidikan Sejarah,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
rizkikaarami1@gmail.com*

Naskah diterima : 8 Mei 2020, Naskah direvisi : 20 September 2022, Naskah disetujui : 30 September 2022

To cite this article: Karami, R., & Kusmarni, Y. (2022). Pembelajaran online saat pandemi covid-19: studi deskriptif penggunaan google classroom dan zoom meeting cloud dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 217-228. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.28795>.

Abstract

Since the Covid-19 pandemic, all teaching and learning activities, including history learning, have been carried out virtually. Mastering technology is one of the skills teachers and students must have in the 21st century. E-learning learning through google Classroom and zoom meeting clouds can be used as one Free distance learning app in the pandemic era beforehand for historical subjects full of facts to study. This study uses a descriptive study to obtain an in-depth explanation of the implementation of online history learning through google classroom and zoom meeting cloud at SMA Negeri 14 Bandung during the Covid-19 pandemic era. The results of this study indicate that in implementing online history learning, there is (1) the inability of history teachers to plan (RPP) history online; (2) Implementation of online history learning in high schools which experience technical technicalities; (3) History students and teachers are not ready to implement bold learning during the Covid-19 pandemic.

Keywords : Covid-19, e-learning, google classroom, history learning, zoom meeting cloud.

Abstrak

Semenjak adanya pandemic virus Covid-19 seluruh kegiatan belajar mengajar termasuk pembelajaran sejarah dilakukan secara virtual dimana penguasaan teknologi menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dan siswa dalam abad 21. Pembelajaran E-learning melalui *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aplikasi gratis pembelajaran jarak jauh di era pandemic terlebih bagi mata pelajaran sejarah yang penuh dengan fakta-fakta untuk dipelajari. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah secara online melalui *google classroom* dan *zoom meeting cloud* di SMA Negeri 14 Bandung pada era pandemic Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah secara online terdapat (1) Ketidakmampuan guru sejarah dalam merencanakan (RPP) sejarah secara online; (2) Pelaksanaan pembelajaran sejarah secara online di SMA yang banyak mengalami kendala teknis; (3) Siswa dan guru sejarah belum siap untuk mengimplementasikan pembelajaran daring saat pandemic Covid-19.

Kata kunci : Covid-19, e-learning, *google classroom*; pembelajaran sejarah, Pembelajaran Sejarah, *zoom meeting cloud*.

PENDAHULUAN

Merebaknya virus Covid-19 di berbagai belahan dunia membuat seluruh aspek kehidupan manusia menjadi terbatas, adanya pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak aman (*physical distancing*) guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19 dilakukan di setiap negara termasuk Indonesia. Negara Indonesia yang sejak bulan Maret lalu baru menemukan kasus pertama adanya penyebaran virus Covid-19 yang setiap harinya terus bertambah, hal tersebut berpengaruh kepada kegiatan masyarakat yang terpaksa harus melakukan seluruh kegiatan dari rumah seperti bekerja, beribadah termasuk kegiatan belajar mengajar (sekolah).

Semenjak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran (SE) No. 4 tahun 2020 pada 24 Maret 2020 yang berisi lima instruksi diantaranya: 1) Pelaksanaan UN 2020 dibatalkan, 2) Proses belajar mengajar dari rumah (*school from home*), 3) Ujian sekolah secara daring, 4) Kenaikan kelas berbentuk tes daring dan atau *assessment* jarak jauh, 5) Penerimaan peserta didik baru (PPDB) secara daring (*online*).

Berdasarkan point kedua mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan dari rumah (*school from home*) menuntut guru untuk mengalihkan pembelajaran yang semula tatap muka secara langsung di kelas menjadi tatap muka secara virtual menggunakan perangkat pembelajaran daring (*online*). Disisi lain, guru yang harus merampungkan pembelajaran untuk satu semester full secara tiba-tiba dipaksakan untuk mengubah perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksana pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Kewajiban guru pun bertambah karena harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani dengan tuntutan dalam menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan.

Guru juga dituntut untuk fokus kepada pendidikan kecakapan abad 21 semasa

Covid-19, aktivitas dan tugas pembelajaran secara daring dilakukan secara bervariasi antar siswa yang disesuaikan minat bakat dan kondisi masing-masing siswa termasuk dalam mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah. Selain itu, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi portofolio guru tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif. Seluruh capaian, tuntutan dan kewajiban seorang guru dalam mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan seorang guru juga untuk dapat menyampaikan pembelajaran secara daring (*online*) kepada siswa.

Sementara itu, siswa yang dipaksakan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah dituntut juga untuk lebih mandiri dan harus lebih menguasai teknologi informasi pembelajaran abad 21. Teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, pengolahan data itu termasuk kedalam bagian memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu (Uno, 2011). Penguasaan teknologi informasi tersebut dapat dipergunakan untuk kegiatan literasi informasi, literasi media, penggunaan alat dan media pembelajaran berteknologi modern hingga pengaplikasian dalam sarana pendidikan (Yulianisa, 2018).

Dalam penguasaan teknologi informasi untuk mata pelajaran sejarah khususnya di SMA Negeri 14 Bandung, sekolah ini telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis daring (*online*) yang salah satunya dengan menggunakan *e-learning* berbasis *google classroom* dan *zoom meeting cloud* selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

E-learning adalah suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan

interaksi antara pengajar (guru/dosen) dan pembelajar (siswa/mahasiswa) (Santoso, 2009).

Penggunaan *e-learning* relevan dengan situasi dan kondisi saat ini yang mengedepankan pembelajaran abad 21 yang menghendaki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), penyelesaian masalah (*problem solving*), kemampuan kerjasama dan komunikasi (*collaboration and communication*) dan kemampuan mengendalikan perasaan (*management of feelings*) (Hasan, 2019).

Pemanfaatan *e-learning* berbasis web maupun *video conference* sejalan dengan pendekatan TPCCK (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge*) dimana pendekatan ini mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran yang diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler tahun 2006 yang didasarkan pada model *pedagogy content knowledge* (PCK) oleh Shulman (Anggara, 2019).

Dalam hal ini, SMA Negeri 14 Bandung yang telah menjalankan instruksi pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (online). Seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah mengimplementasikan proses belajar mengajar dengan menggunakan aplikasi gratis berbasis web dan video conference seperti *google classroom* dan *zoom meeting cloud*.

Penggunaan kedua aplikasi tersebut sebagai wujud nyata guru dalam menjalankan pembelajaran walaupun harus menuntaskan rumusan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ataupun silabus selama satu semester dan dituntut untuk merubahnya secara virtual dengan mempertimbangkan kondisi serta latarbelakang siswa yang berbeda.

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat berkontribusi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian berjudul "Studi Eksperimen Penggunaan Google Earth Sebagai Media

Pembelajaran Sejarah Berbasis E-Learning Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Purwodadi Tahun Ajaran 2011/2012" karya Riyadi S tahun 2011. Dimana dalam penelitian ini penggunaan media *google earth* berbasis *e-learning* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dengan mencari sumber-sumber pengetahuan baru mengenai materi dari beberapa *resource* di internet, tetapi selalu berpedoman pada buku ajar yang utama sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu KTSP. Adapun persamaan dengan penelitian dari peneliti adalah penggunaan media belajar *e-learning*, peneliti lebih menggunakan media *google classroom* dan *zoom meeting cloud* sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, siswa diajarkan untuk mengkonstruksi proses belajarnya dengan dimulai dari mencari sumber informasi (*resource*) secara benar dan terpercaya pada laman internet.

2. Penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Indonesia E-learning Berbasis Quipper School Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 4 Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017" karya Rantri S tahun 2017. Yang meneliti mengenai penggunaan *e-learning* sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran berupa aplikasi *quipper school* membantu siswa dalam proses belajar, hal itu terlihat dalam penilaian, dimana *quipper school* dijadikan sebagai media penilaian melalui tes atau quiz. Selain itu, penggunaan *quipper school* sebagai *platform online* gratis membawa kemudahan bagi siswa dan guru, sebagai sebuah inovasi baru media pembelajaran sejarah yang membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar. *Quipper school* dirasa tidak sulit untuk diterapkan bagi siswa dewasa ini karena mereka sudah mengerti betul mengenai media pembelajaran secara online hanya dengan mendaftar melalui account gmail. Hemat biaya dan dapat mengefektifkan waktu menjadi alasan lain

penelitian ini sangat relevan karena dapat diakses dimanapun dan kapanpun asalkan terkoneksi jaringan internet. Adapun kesamaan dengan penelitian dari peneliti yaitu menggunakan aplikasi berbasis internet secara gratis melalui *google classroom* sebagai sarana pemberian tugas, pengumpulan, dan penilaian. Keterampilan siswa abad 21 akan penguasaan teknologi dapat terimplementasikan pada penggunaan pembelajaran melalui *google classroom*.

3. Penelitian berjudul “*Utilization of Google Classroom – Based Learning Management System in Learning*” karya Hikmatiar tahun 2020. Penelitian ini memaparkan beberapa hasil dari informasi yang diperoleh dari pengumpulan data yang berkaitan dengan penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran yang dibuat dalam bentuk tabel untuk mengetahui efektifitas penggunaan *learning management system* berbasis *google classroom* dalam pembelajaran dan kelayakan *learning management system* berbasis *google classroom* sebagai media pembelajaran. Penelitian ini mendapatkan respon positif dari siswa, hal tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk menggunakan pembelajaran secara online (*e-learning*) dengan berbasis web *google classroom* dan *video conference* melalui *zoom meeting cloud* karena dapat mempermudah proses pembelajaran karena guru menghabiskan lebih banyak waktu dengan siswa dan lebih sedikit waktu untuk urusan administrasi terlebih dalam kondisi saat ini dimasa proses belajar mengajar dilakukan dirumah secara *school from home* akibat terdampak covid 19.

METODE

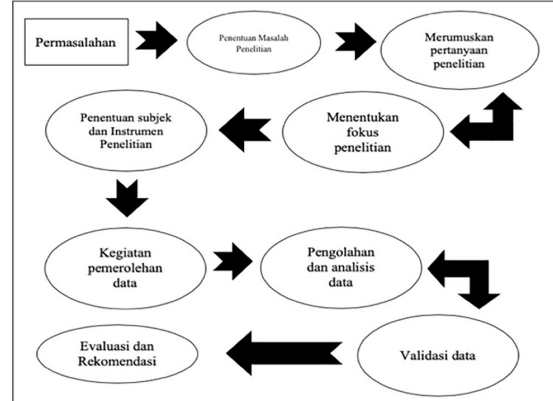
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 14 Bandung memiliki subjek penelitian yang merupakan fenomena sosial atau manusia. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nazir (2011, hlm 52) yang

menyebutkan:

“Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Selain itu, penelitian ini didasarkan kepada situasi dan objek penelitian serta fenomena yang terjadi di lapangan, karena dengan adanya wabah pandemic covid-19 yang mengharuskan guru dan siswa belajar dari rumah maka peneliti memfokuskan pada permasalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara online melalui *e-learning* berbasis *google classroom* dan *zoom meeting*. Dikarenakan bersifat deskriptif maka data yang akan disajikan berupa deskripsi mengenai perilaku, fenomena dan kegiatan objek yang diamati baik guru dan siswa, dalam memperoleh data diperlukan beberapa teknik yang disusun secara sistematis sebagai penunjang penelitian dan disajikan dalam bentuk desain penelitian guna memudahkan peneliti untuk menyusun data.

Adapun menurut (Rossman, 1989) desain penelitian dapat berupa non-linear dan siklus yang diawali dari sebuah teori, model atau konsep dan menghasilkan sebuah hipotesis, selanjutnya memfokuskan penelitian dengan



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas. Posisi guru sebagai pengajar dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran sejarah, jalannya proses pembelajaran, adanya hambatan dan upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam implementasi pembelajaran online melalui *google classroom* dan *zoom meeting cloud*. Dan posisi siswa sebagai pembelajar yang menerima materi ajar dari guru yang dapat dilihat dari aspek proses belajar mengajar, hasil kerja siswa dalam lembar kerja peserta didik (LKPD).

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah manusia (peneliti) hal tersebut didasari oleh (Widiastuti, 2017) bahwa “dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument dalam penelitian yang mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data. Dimana peneliti sebagai kunci utama dalam menyusun perencanaan penelitian, menentukan fokus penelitian, memilih subjek dan lokasi penelitian, sekaligus pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, hingga tahapan menarik kesimpulan penelitian dilapangan secara alami tanpa dibuat-buat.”

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian yakni 1) guru mata pelajaran sejarah di kelas X (AC, RO dan B); 2) Siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandung berjumlah 24 orang. Dimana proses wawancara dilakukan melalui dua tahapan yaitu menggunakan *gogle form* dan dikembangkan lebih lanjut dalam wawancara online menggunakan *whatsapp*. Terakhir, studi dokumentasi sebagai sebuah catatan peristiwa penting yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya (Sugiyono, 2015), studi dokumentasi yang dimaksud adalah silabus, rencana pelaksana pembelajaran (RPP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD)

PEMBAHASAN

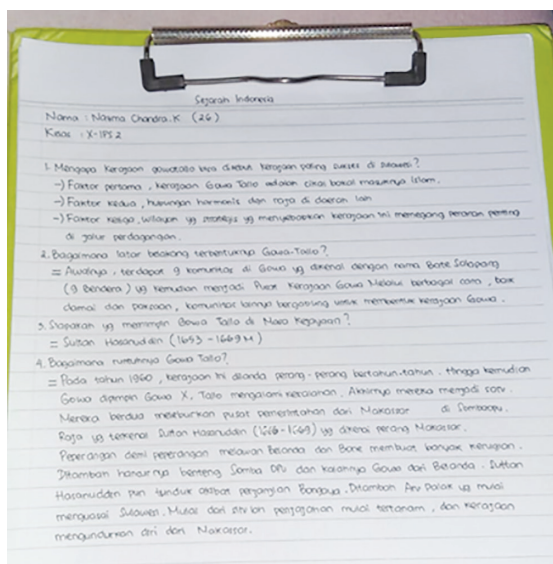
Pelaksanaan pembelajaran sejarah secara *online* berbasis web dan *video conference* melalui aplikasi *google classroom* dan *zoom meeting cloud* di SMA Negeri 14 Bandung dilaksanakan oleh guru sejarah, terdapat tiga orang guru sejarah yakni AC, RO dan B yang mengajar materi Sejarah Indonesia kelas X. Berdasarkan beberapa dokumen yang diterima berupa rencana pelaksana pembelajaran (RPP), silabus dan lembar kerja peserta didik (LKPD) dari guru sejarah bahwa dalam proses belajar mengajar sejarah secara daring ini sudah terlaksana namun belum optimal, hal tersebut dibuktikan dalam penyusunan rencana pelaksana pembelajaran (RPP) dri guru AC, RO dan B yang masih belum optimal. Disisi lain, penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* sebagai sarana pembelajaran tidak dimanfaatkan dengan baik oleh ketiga guru sejarah. Selanjutnya berangkat dari identifikasi permasalahan pembelajaran di tengah pandemi virus covid-19 yang menuntut guru dan juga siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh daari rumah (*school from home*) sesuai arahan Kementerian Pendidikan dn Kebudayaan.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah secara online dengan menggunkan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* di Kelas X dengan masing-masing guru mengajar di tiga kelas berbeda yaitu: 1) Guru AC memegang kelas X IPA 2, X IPA 4 dan X IPS 2; 2) Guru RO memegang kelas X IPA 1, X IPA 3 dan X IPS 3 dan 3) Guru B memegang kelas X IPA 5, X IPA 6 dan X IPS 1. Materi yang dipelajari yakni Sejarah Indonesia kelas X Semester II mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dalam RPP yang disusun oleh ketiga guru sejarah terdapat kesamaan dalam isi materi yang dibahas, penggunaan metode, model dan pendekatan pembelajaran.

Guru sejarah AC dan RO yang merencanakan RPP daring sejak pertemuan keempat dengan materi pembahasan perkembangan Islam di Sulawesi, sedangkan untuk guru sejarah B dalam menyusun RPP dimulai sejak

pertemuan kelima dengan materi pembahasan perkembangan Islam di Kalimantan. Perbedaan dalam penyusunan RPP ketiga nya terletak pada penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* untuk pembelajaran. Guru sejarah AC yang hanya mencantumkan penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* di awal (pertemuan keempat) dan diakhir saja dalam rencana pelaksana pembelajaran (RPP) yang beliau buat. Untuk guru RO yang mencantumkan penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* sebanyak 2-3 kali pertemuan. Sama halnya dengan guru RO, guru B lebih banyak menggunakan *google classroom* untuk pembelajaran dan *zoom meeting cloud* sebagai penguatan materinya saja.

Dalam proses belajar mengajar sejarah secara daring, guru AC lebih banyak menginstruksikan perwakilan siswa di kelas yang beliau pegang untuk mengerjakan tugas analisis, resume dan literasi melalui whatsapp grup bukan melalui *google classroom*, dalam penggunaan *zoom meeting cloud* pun guru AC hanya sedikit mengutarakan materi pembelajaran seperti gambar 2 berikut ini:

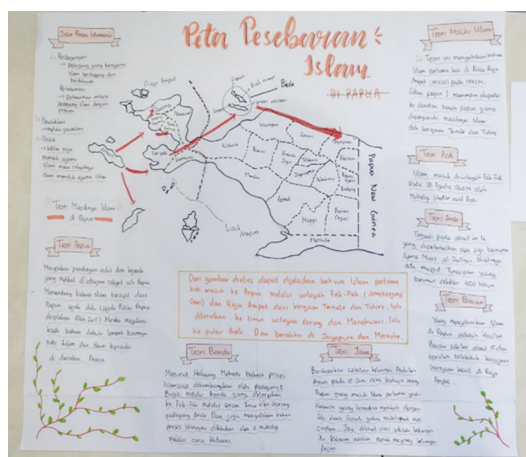


Gambar 2. LKPD Siswa Kelas X IPS 2

(Sumber: Dokumen Pribadi Guru AC) Pada 13 April 2020

Berdasarkan hasil diatas, tugas yang dikerjakan siswa tidak diposting di *google classroom*, melainkan dikirim (difotokan)

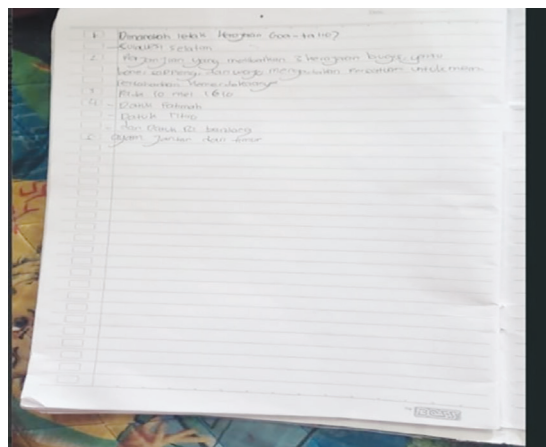
siswa kepada guru AC. Hal serupa dilakukan juga oleh guru sejarah RO yang tidak menginstruksikan siswa untuk secara mandiri langsung mengupload tugas yang diberikan ke *google classroom*. Namun, dalam hal ini, guru RO banyak melakukan variasi dalam pemberian tugas kepada siswa, tidak hanya melalui analisis ataupun meresume saja tetapi dengan games kartu pintar dan juga mind mapping seperti pada gambar 3 berikut



Gambar 3. LKPD Siswa Kelas X IPA 1

(Sumber: Dokumen Pribadi Guru RO) Pada 13 April 2020

Sementara itu, untuk guru B juga sama seperti dua guru sejarah lain yang tidak menginstruksikan siswa untuk mengupload tugas secara langsung ke *google classroom*, namun terdapat beberapa siswa dari kelas yang guru B ajar secara mandiri mengupload tugasnya di *google classroom* seperti gambar 4 berikut:

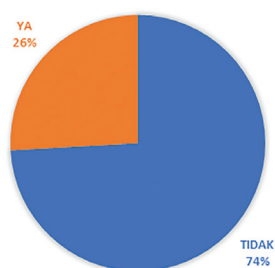


Gambar 4. LKPD Siswa Kelas X IPS 1

(Sumber: Dokumen Pribadi Guru B) Pada 3 April 2020

Dalam proses pembelajaran sejarah secara daring dengan menggunakan aplikasi gratis *google classroom* dan *zoom meeting cloud* terdapat permasalahan atau kendala yang ditemukan. Adapun peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara online melalui laman *google form* yang peneliti berikan dan menghasilkan 27 responden, dimana 3 orang diantaranya guru sejarah yaitu AC, RO dan B. Dan sisanya siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandung. Di dalam data hasil wawancara, peneliti menemukan adanya masalah atau hambatan terkait pembelajaran sejarah yang dilakukan secara online baik di dalam penggunaan *google classroom* ataupun dalam penggunaan *zoom meeting cloud*. Dari 27 responden sebanyak 74.1 % atau sebanyak 20 orang menyebutkan TIDAK terdapat masalah atau kendala yang begitu berarti dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan *google classroom*, dan 25,9% atau sebanyak 7 orang menyebutkan YA terdapat masalah atau kendala dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan *google classroom* seperti tabel diagram 1 dibawah ini.

Diagram 1 Diagram Lingkaran Hambatan Pembelajaran Dengan Google Classroom



Dari 7 orang responden yang menyatakan terdapat kendala atau hambatan dalam pembelajaran sejarah secara online menggunakan *google classrom* terdapat 2 diantaranya adalah guru sejarah yaitu B dan AC. Guru sejarah B menyebutkan bahwa kendala atau hambatan yang beliau alami selama melakukan pembelajaran sejarah secara online menggunakan *google classroom* adalah koneksi internet yang kadang tidak stabil dan

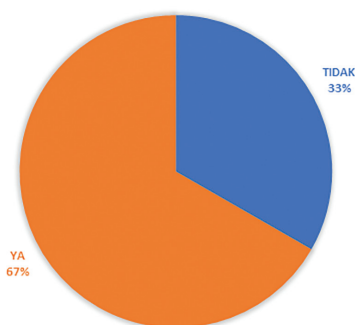
berakibat pada kegagalan dalam memposting materi atau tugas yang harus diberikan, sedangkan guru AC menyebutkan bahwa kendala atau hambatan yang beliau alami selama pembelajaran sejarah secara online menggunakan *google classrom* yaitu jawaban siswa yang tidak terposting. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan, bahwa guru B yang memang rajin dalam memberikan materi ataupun tugas melalui *google classroom* betul adanya mengalami kendala atau hambatan dari sisi koneksi internet, berbeda dengan guru AC yang menyebutkan bahwa “Jawaban siswa kadang tidak terposting” menurut hemat peneliti dirasa tidak benar. Karena guru sejarah AC pun hanya menggunakan *google classroom* di kelas X IPS 2 hanya mengupload dua file berupa satu materi seputar Covid-19 dan satu lagi berupa butir pertanyaan Covid-19.

Sedangkan dari sisi siswa, terdapat 5 orang dari 7 responden yang menyatakan terdapat kendala atau hambatan, adapun hambatan tersebut seperti materi yang disampaikan tidak jelas dan sulit dimengerti karena hanya berupa point-point saja ataupun berupa link artikel internet dan video pembelajaran. Lalu adanya perbedaan antara apa yang disampaikan guru melalui pemberian materi di dalam *google classroom* dengan materi yang biasa dijelaskan oleh guru tanpa adanya catatan. Kemudian, terdapat siswa yang kurang paham dalam mengirim tugas atau file di *google classroom*, masalah seperti jaringan internet yang buruk hingga pembelajaran yang tidak menyenangkan karena tidak adanya variasi dalam pembelajaran sebab siswa hanya diberikan materi terus menerus secara online melalui pemberian link internet untuk sumber informasi (literasi), analisis, diskusi dan tanya jawab, terkadang adapula guru yang hanya memberikan materi berupa point-point saja. Bahkan ada yang memberikan file power point beliau (guru) di *google classroom*

Sedangkan untuk pembelajaran sejarah secara online dengan menggunakan *zoom meeting cloud*, dari 27 responden terdapat 18 orang atau sebanyak 66,7% yang menyatakan

YA terdapat kendala atau hambatan yang dialami baik oleh guru dan juga siswa dan terdapat 9 orang atau sebanyak 33,3% yang menyatakan TIDAK terdapat kendala atau hambatan dalam pembelajaran sejarah secara online dengan menggunakan zoom meeting cloud seperti pada tabel digram 2 dibawah ini.

Diagram 2. Diagram Lingkaran Hambatan Pembelajaran Dengan Zoom Meeting Cloud



Berdasarkan diagram lingkaran diatas, responden dengan jumlah 18 orang yang menyatakan YA terdapat kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online dengan menggunakan zoom meeting cloud terdiri dari 3 orang guru dan 15 orang siswa. Ketiga guru sejarah baik AC, RO dan B sama-sama mengalami hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah, guru sejarah AC menuturkan bahwa hambatan yang beliau alami yaitu sinyal yang buruk saat pembelajaran. Sedangkan guru sejarah RO menyebutkan hambatan atau kendala yang dialaminya saat pembelajaran sejarah adalah kurangnya kesiapan dari sisi guru terkait teknis pelaksanaan pembelajaran daring ini seperti jaringan yang tidak memadai, guru tidak bisa menggunakan *tools* dalam aplikasi tersebut sehingga harus membaca dan belajar tutorialnya terlebih dahulu, siswa yang kurang aktif selama pembelajaran karena hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru atau presentasi siswa lainnya hingga siswa yang tidak disiplin disaat pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting* karena banyak siswa yang seenaknya keluar masuk (*login/join*), siswa yang tidak terkontrol dalam layar

monitor oleh guru sehingga tidak sedikit siswa yang beralasan pergi ke toilet tanpa kembali ataupun tertidur.

Disisi lain, guru sejarah B mengatakan bahwa hambatan yang dialami beliau disaat melakukan pembelajaran sejarah secara daring ini adalah kurangnya durasi waktu dalam *zoom meeting cloud*, karena durasi yang disediakan oleh aplikasi gratis ini hanya 45 menit, jika melebihi batas waktu tersebut maka harus kembali *login/join meeting* seperti awal. Hal inilah yang dituturkan oleh guru sejarah B, karena 45 menit dirasa belum cukup untuk kegiatan pembelajaran, durasi waktu tersebut hanya dapat dipergunakan untuk pembukaan dan bagian inti saja dalam langkah-langkah pembelajaran seperti *apersepsi*, pemberian materi oleh guru ataupun proses presentasi. Sedangkan siswa terkadang memiliki pertanyaan atau kegiatan diskusi dan tanya jawab yang belum terlaksana dalam *zoom meeting* sehingga siswa lebih banyak bertanya kepada guru yang bersangkutan untuk menuntaskan rasa penasarannya.

Dari sisi siswa terdapat 15 orang yang menyatakan terdapat kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *zoom meeting cloud*. Adapun kendala-kendala atau hambatan tersebut adalah hal teknis seperti suara guru ataupun teman yang sedang melakukan presentasi tidak terdengar oleh siswa lain atau anggota dalam *zoom*, hambatan lainnya yang dituturkan oleh siswa adalah susah dalam mendownload *zoom meeting* dari pc atau laptop. Kemudian, hambatan lain yang dikeluhkan oleh siswa adalah penggunaan jaringan internet yang tidak stabil terlebih pada siswa yang menggunakan *smartphone* (*hp*) dengan memakan kuota yang besar sebab siswa harus terus *standby* dalam *zoom meeting* selama proses pembelajaran, hal tersebut akan berbeda dengan siswa yang menggunakan *zoom meeting cloud* dari komputer atau laptop ditunjang dengan adanya *wifi* sehingga tidak membuat siswa keluar dari meeting apabila jaringan error. Selain itu, permasalahan lainnya

adalah penggunaan laptop, komputer atau smartphone yang harus memiliki health battery yang full 100% karena apabila siswa melakukan pembelajaran secara daring tanpa baterai yang cukup dan sedang berada di luar rumah membuat mereka harus mencari stopcontact untuk mencharge hp atau laptop nya yang digunakan untuk terus standby selama proses belajar mengajar dengan *zoom meeting cloud*.

Solusi dalam mengatasi masalah koneksi yang tidak stabil dapat diminimalisir dengan cara memberikan arahan atau instruksi kepada siswa agar tepat waktu untuk mengerjakan tugasnya sehingga tidak deadline dalam pengumpulan tugas yang terkadang membuat server error dan berpengaruh pada koneksi, pengecekan kondisi jaringan yang harus dipersiapkan juga terlebih pada siswa yang menggunakan kuota pribadi. Sementara itu, untuk kendala atau hambatan yaitu jawaban siswa tidak terposting pada *google classroom* menurut beliau dapat diatasi dengan mengirimkan ulang tugas kepada guru yang bersangkutan melalui jalur pribadi (japri) atau personal chat via whatsapp.

Dari sisi siswa, yang mengeluhkan tidak memahami materi karena hanya diberikan point-point saja atau berupa deskripsi dan link artikel dalam *google classroom* dapat diatasi oleh mereka dengan mencari sendiri materi tambahan di internet mengenai pembelajaran yang dibahas. Selain itu, tidak sedikit siswa yang lebih banyak bertanya satu sama lain atau bertanya kepada siswa yang dirasa mengerti “pintar” ketika tidak paham akan materi yang dibahas. Guru pun terkadang harus lebih sering berkomunikasi dalam menjawab pertanyaan siswa yang belum memahai materi jika mereka bertanya kepada guru sejarah di kelasnya masing-masing. Kemudian, siswa menginginkan jika dalam pemberian tugas atau materi disertakan video tutorial ataupun power point nya sehingga siswa tidak seperti kertas kosong saat belajar. Permasalahan internet yang tidak stabil yang dikeluhkan siswa dapat diminimalisir dengan menggunakan kuota pribadi atau tathering kepada anggota keluarga

yang memiliki banyak kuota hingga belajar bersama kepada siswa yang dirumahnya memiliki wifi.

Kemudian, untuk solusi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring dengan menggunakan *zoom meeting cloud* seperti mengalami kendala sinyal buruk dapat beliau atasi dengan memberikan sedikit ringkasan materi terlebih dahulu baik sebelum pembelajaran ataupun sesudah pembelajaran agar siswa tetap memiliki referensi selama belajar dirumah. Penggunaan kuota data yang besar disarankan agar pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting cloud* tidak dilakukan setiap hari, tetapi diselengi saja agar pembelajaran lebih bervariasi supaya siswa tidak bosan juga baik menggunakan games, quiz, menonton video atau film dokumenter sejarah. Dari sisi siswa, sebanyak 15 orang yang mengalami hambatan atau kendala selama proses pembelajaran sejarah dengan *zoom meeting cloud* seperti suara guru atau temannya yang tidak terdengar, *delay*, dan hilang mereka atasi dengan mencari posisi yang memadai agar jaringan internetnya tetap stabil karena mereka menganggap bahwa kendala teknis tersebut berasal dari sinyal yang buruk terlebih jika menggunakan kuota pribadi.

Dari beberap kelas yang diajar oleh guru sejarah AC, RO dan B (di kelas X SMA Negeri 14 Bandung), berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah secara online dengan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dapat peneliti analisis dari hasil wawancara online dalam google form dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Inisial Siswa Penelitian

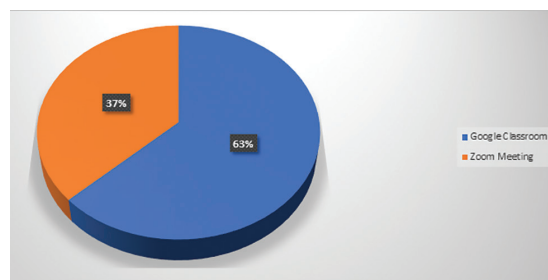
Nama	Kelas
TW	X IPA 6
LOS	X IPA 6
HFA	X IPA 6
MHA	X IPS 2
SA	X IPS 2
FRM	X IPS 3
RMR	X IPS 3
ANI	X IPS 3

Z	X IPA 6
HR	X IPA 6
CIC	X IPA 6
HRF	X IPS 2
IRU	X IPS 2
SF	X IPS 3
NO	X IPS 3
SA	X IPS 3
HF	X IPA 6
BPP	X IPA 6
RNAP	X IPA 6
NF	X IPS 2
WNF	X IPS 2
RN	X IPS 3
NG	X IPS 3
C	X IPS 3

Dari data diatas dapat peneliti analisis bahwa dari jumlah siswa sebanyak 24 orang dengan diberikan tabel warna yang berbeda setiap kelompoknya, peneliti mengklasifikasikan siswa kedalam 3 kelompok. Pertama, tabel berwarna hijau yang terdiri dari 8 orang menyukai pembelajaran secara online. Kedua, tabel berwarna biru terdiri dari 8 orang biasa saja dalam pembelajaran secara online, dan ketiga pada tabel berwarna merah terdiri dari 8 orang yang tidak menyukai pembelajaran secara online. Adapun kelas X IPA 6 berjumlah 9 orang yang terdiri dari 3 orang yang menyukai pembelajaran online yaitu TW, LOS dan HFA, 3 orang yang biasa saja yaitu Z, HR dan CIC serta 3 orang yang tidak menyukai pembelajaran online yaitu HF, BPP dan RNAP. Kemudian kelas X IPS 2 sebanyak 6 orang yang terdiri dari 2 orang menyukai pembelajaran online yaitu MHA dan SA, 2 orang yang biasa saja yaitu HRF dan IRU serta 2 orang yang tidak menyukai pembelajaran sejarah secara online yaitu NF dan WNF. Lalu ada pula kelas X IPS 3 yang menjadi subjek peneliti terdiri dari 9 orang yang didalamnya menyukai pembelajaran sejarah secara online berjumlah 3 orang yaitu FRM, RMR, dan ANI, 3 orang yang biasa saja yaitu SF, NO dan SA serta 3 orang yang tidak menyukai pembelajaran online yaitu RN, NG dan C.

Adapun Adapun untuk membandingkan penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting* dalam pembelajaran sejarah secara online di kelas X SMA Negeri 14 Bandung dapat peneliti analisis dalam diagram 3 dibawah ini:

**Diagram 3 Diagram Lingkaran
Perbandingan Penggunaan Google
Classroom dan Zoom Meeting Cloud**



Dari 27 responden yang ada termasuk tiga orang guru didalamnya, sebanyak 17 orang atau sekitar 63% menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *google classroom* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan *zoom meeting* sebanyak 10 orang atau sekitar 37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *zoom meeting* membuat aplikasi tersebut dirasa tidak efektif selama proses belajar mengajar dari rumah. Berbanding terbalik dengan penggunaan *google classroom* yang dirasa lebih sedikit hambatan dan dianggap lebih efektif untuk kegiatan belajar.

Maka dari itu, sudah sepatutnya penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dapat dioptimalkan lebih baik lagi terlebih melihat situasi dan kondisi saat ini ditengah pandemic covid-19 yang dapat memudahkan guru serta siswa dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini. Sejalan dengan pembelajaran berbasis informssi teknologi melalui *e-learning*, pendekatan TPCK yang menganggap bahwa struktur pengetahuan sangat terkait dengan deklaratif siswa tahu apa yang dipelajari, prosedur bagaimana mengetahuinya skematik siswa mengaitkan antara deklaratif dan prosedur yakni apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya dan strategi

pengetahuan tentang kapan, dimana dan bagaimana domain secara khusus terkait dengan tujuan pembelajaran (Schmidt, dkk, 2009). Adapun manfaat yang peneliti simpulkan dari pelaksanaan pembelajaran secara daring (online) dengan menggunakan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* terhadap mata pelajaran sejarah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa lebih banyak berkomunikasi secara mudah melalui fasilitasi internet tanpa dibatasi jarak, tempat dan waktu.
2. Guru dan siswa menggunakan bahan ajar atau petunjuk yang terstruktur dan terjadwal sesuai ruang lingkup (scope) dan urutan (secuens) nya. Penggunaan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dalam pembelajaran sejarah membuat siswa menjadi lebih mudah diarahkan dalam belajar.
3. Membuat siswa lebih mandiri. Karena dalam pembelajaran daring ini lebih banyak dilakukan secara individu oleh siswa dirumah, peran siswa yang dikelas semula lebih memusatkan perhatiannya kepada guru (*teacher centered*) dapat beralih menjadi (*student centered*).

Memudahkan siswa dalam mencari definisi atau konsep. Penggunaan pembelajaran secara daring mendorong siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan literasi dalam mencari sumber informasi belajar dari internet. Kemudahan itu nantinya akan membantu siswa dalam mempertajam daya analisisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif di Kelas X SMA Negeri 14 Bandung dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah secara online dengan menggunakan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dapat dikatakan sudah terlaksana namun belum optimal, hal tersebut dikarenakan tidak adanya persiapan baik dari guru dan juga siswa baik dari sisi pengemasan rencana pelaksana pembelajaran (RPP), media pembelajaran, media pendukung lain

seperti wifi, laptop, dan lainnya. Dengan demikian implementasi pembelajaran sejarah secara online dengan menggunakan *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dapat dijadikan alternatif bagi guru melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran sejarah ditengah pandemi virus covid-19 yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran abad 21. Selain itu, pemberian tugas yang harus bervariasi dan tidak terus menerus menggunakan *google classroom* atau *zoom meeting*, tetapi bisa diselengi dengan quiz di *quizzis*, *kahoot*, *mind mapping*, *storyboard*, kartu pintar dan aplikasi pembelajaran lainnya yang lebih menyenangkan.

Peneliti juga memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu guru, sekolah dan peneliti selanjutnya. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam di era pandemi virus covid-19 yang salah satunya berbasis digital melalui *google classroom* dan *zoom meeting cloud* dalam pembelajaran sejarah. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi sekolah untuk memajukan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara pengetahuan maupun praktik dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan mengenai implementasi pembelajaran sejarah secara online berbasis *google classroom* dan *zoom meeting cloud* di era pandemi.

REFERENSI

- Anggara, R, T. (2019). *Analisis keterampilan technological pedagogical content knowledge (tpck) guru biologi sman di bandar lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Online. Diakses dari: <http://repository.radenintan.ac.id/5489/>.

- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2(2), 61-72. Online.
- Hikmatiar, H. Dkk. (2020). Utilization of Google Classroom-Based Learning Management System in Learning. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 8(1), 78-86.
- Marshall, C & Rossman, B.G. (1989). *Designing qualitatif research*. Sage Publication, Inc.
- Nazir, Moh. (2011). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rantri, Sifi. D & Amin, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Indonesia E-learning Berbasis Quipper School Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 4 Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal Of History Education (IJHE)*. 5(2). 60-67.
- Riyadi, S. (2011). Studi eksperimen penggunaan google earth sebagai media pembelajaran sejarah berbasis e-learning kelas xi ips di sma negeri 1 purwodadi tahun ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Online. Diakses dari: <https://lib.unnes.ac.id/8059/>.
- Santoso, E. (2009). Pengaruh pembelajaran online terhadap prestasi belajar kimia ditinjau dari kemampuan awal siswa (studi eksperimen pada siswa kelas x sma negeri 1 purwantoro wonogiri). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Online. Diakses dari: <https://eprints.uns.ac.id/7746/1/126370308201011511.pdf>.
- Schmidt, D.A. dkk. (2009). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teacher. *Journal of Research an Technology in Education*. 42(2), 123-149.
- Sugiyono, (2015). *Metode penelitian komprehensif*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Widiastuti, R. Dkk. (2017). *Alat pengumpul data: observasi dan catatan lapangan. makalah. universitas syah kuala*. Online. Diakses dari: https://www.academia.edu/34846438/ALAT_PENGUMPULAN_DATA
- Yulianisa, dkk. 2018. Tinjauan keterampilan abad 21 (21st century skills) di kalangan guru kejuruan (studi kasus: smk negeri 2 solok). *Jurnal CIVIED Teknik Sipil*. 10(20), 1-8.